

PERAN ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA REMAJA

Najatul Mudzakiroh¹, Muhamad Arif²

^{1,2}, STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

najatul3@gmail.com

Abstract

The phenomenon of the life of children without fathers can be found in Miru village, Kedamean sub-district, Gresik regency. Incomplete families are caused by various conditions, such as the head of the family who has passed away earlier, died while on duty, divorce or what is becoming a current trend due to the post-covid-19 pandemic. The focus of this research is: What is the role of a single parent in instilling religious character in adolescents in the Miru Kedamean Gresik hamlet? What are the supporting and inhibiting factors for the role of a single parent in instilling religious character in adolescents in Miru Kedamean Gresik hamlet? This research is included in qualitative research. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. The primary data sources in this study were hamlet heads and single parents in Miru Banyuurip Kedamen Gresik hamlet, while data analysis techniques used Miles and Huberman's theory. The results of the study show that 1) The role of a single parent or single parent is very important to the religious character of adolescents which includes the following: a) The obedience to worship of a child from a single parent is influenced by how often the parents themselves give orders. b) The time discipline of a child from a single parent is influenced by the firmness and emphasis of parents on children. c) The morals and decency of children are influenced by the behavior of parents towards their children. d) The exemplary behavior of single parents, such as always using the word "please", can be imitated by children. 2) Supporting factors are the child's obedient attitude, long duration of time at home and extra supervision from parents. Inhibiting factors are the environment, friendship, and individual busyness.

Keywords: *Single Parent Role and Adolescent Religious Character*

Abstrak

Fenomena kehidupan anak tanpa ayah banyak ditemukan di desa Miru kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Ketidaklengkapan keluarga di sebabkan berbagai macam kondisi, seperti kepala keluarga yang berpulang lebih dulu, gugur dalam tugas, penceraian atau yang menjadi tren saat ini karena pasca pandemi covid-19. Adapun fokus penelitian ini adalah: Bagaimana peran *single parent* dalam menanamkan karakter religius pada remaja di dusun Miru Kedamean Gresik?. Apa faktor pendukung dan penghambat peran *single parent* dalam menanamkan karakter religius pada remaja di dusun Miru Kedamean Gresik? Penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data memakai wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala dusun dan orang tua single parent di dusun Miru Banyuurip Kedamen Gresik, sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran orang tua tunggal atau single parent sangat penting terhadap karakter religius remaja yang meliputi hal-hal berikut: a) Ketaatan beribadah seorang

anak dari single parent dipengaruhi dari seberapa sering orang tua itu sendiri dalam memerintah. b) Kedisiplinan waktu seorang anak dari single parent dipengaruhi dari ketegasan dan penekanan orang tua kepada anak. c) Akhlak dan kesopanan anak dipengaruhi dari perilaku orang tua terhadap anaknya. d) Keteladanan yang dilakukan oleh para single parent seperti selalu menggunakan kata “tolong” mampu untuk ditiru oleh anak. 2) Faktor pendukung adalah sikap anak yang penurut, durasi waktu yang lama ketika dirumah dan pengawasan yang ekstra dari orang tua. Faktor penghambat adalah lingkungan, pertemanan, dan kesibukan individu.

Kata Kunci: Peran *Single Parent* dan Karakter Religius Remaja

PENDAHULUAN

Pendidikan di negara Indonesia memiliki aturan atau sistem yang ada didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, yaitu sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rakhmat 2019).

Seirama dengan penjelasan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 diatas. Rahmat Hidayat dan Abdillah dalam bukunya Ilmu Pendidikan juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau bantuan dalam mengembangkan kemampuan jasmani dan rohani yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar peserta didik dapat menjalankan tugas hidupnya secara mandiri (Abdillah 2019). Menurut Sindhunata dalam Teguh Triwiyanto menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang sengaja untuk membantu tumbuh kembang peserta didik (Triwiyanto 2021). Menurut Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri dalam Munir Yusuf pendidikan adalah membimbing segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya (Yusuf 2008). Penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pendidikan sangat penting untuk majunya suatu negara, karena hanya pendidikanlah yang bisa mencerdaskan anak-anak bangsa dan mencapai kebahagiaan mereka masing-masing.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat serta menyiapkan manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul karimah, maka pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, yang menjadi prasarat utama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan adalah dengan memulai dari diri kita sendiri (*ibda' bi nafsika*), utamanya dalam pendidikan keluarga yang menjadi titik tolak dan titik pangkal dari berkembang dan bertumbuhnya anak didik dalam pembentukan sikap dan kepribadiannya dengan mengambil nilai-nilai Islami yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits nabi (Baharun 2016).

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak (Basariyah 2019). Esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fundasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel, yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya (Crow 1951).

Psiko dinamik memandang bahwa, keluarga merupakan lingkungan sosial yang secara langsung mempengaruhi individu. Keluarga merupakan lingkungan mikrosistem, yang menentukan kepribadian dan kesehatan mental anak. Keluarga lebih dekat hubungannya dengan anak dibandingkan dengan masyarakat luas. Karena itu dapat digambarkan hubungan ketiga unit itu sebagai anak- keluarga - masyarakat. Artinya masyarakat menentukan individu. Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dari keseluruhan sistem lingkungan (Notosoedirdjo 1984). "Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri anak

sendiri (persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain” (Rakhmat 2011).

Struktur keluarga yang paling kecil yakni orang tua. Orang tua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk mendidik dan mengasuh anaknya agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan, karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan informal terpenting untuk pendidikan anak. Maka pola asuh akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera (Asmuniyah 2008).

Namun fenomena di lapangan menunjukkan tidak semua anak memiliki orang tua yang lengkap, lebih banyak anak yang hidup tanpa keberadaan ayah di sampingnya. Kehidupan anak tanpa ayah ini karena alasan bermacam-macam, seperti kepala keluarga yang berpulang lebih dulu, gugur dalam tugas, penceraian atau yang menjadi tren saat ini karena pasca pandemi *covid-19*. Selain itu, hal yang lebih banyak disoroti adalah perilaku anak tanpa ayah karena efek pandemi *covid-19*. Banyak anak yang merasa sedih, frustasi, marah, trauma dan takut dalam menghadapi situasi ini. Memiliki orangtua lengkap adalah idaman semua anak. Tapi kadang kenyataan yang dijalani tak seperti itu. Lebih banyak anak yang hidup hanya dengan ibunya selama bertahun-tahun. Apakah berbeda perilaku anak yang hidup tanpa ayah? Atau malah perilaku anak tanpa ayah lebih baik dari pada perilaku anak dengan dampingan keluarga utuh.

Berdasarkan pemaparan Nur Aini dari *Parents World Information*, sosok ayah bagi anak mewakili lebih dari sekadar pencari nafkah, tapi juga sebagai penyelamat, pelindung, pembimbing dan persahabatan (Sim 2007). Sehingga banyak anak yang orangtuanya bercerai melampiaskan emosinya pada perilakunya. Tapi memiliki ayah juga bukan jaminan anak akan patuh (Dennis 2008). Begitu juga anak yang berada di dusun Miru Banyuurip Kedamean Gresik ini rata-rata di asuh oleh *single parent* baik *single parent* barupa ayah atau ibu yang sebagian besar penyebab terjadinya perpisahan adalah akibat dari kematian. banyaknya *single parent* dikhawatirkan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan anak dan pendidikannya, karena orang tua yang *single parent* ini biasanya tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarganya dan tugas sebagai pendidik dalam keluarga.

Senada dengan Riana Mashar dalam risetnya mengatakan bahwa pengasuhan merupakan interaksi antara anak dengan orangtua bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti kasih sayang), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Mashar 2015). Baumrind mengatakan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (Mashar, 2014). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rizki Putra Adri dalam risetnya mengatakan bahwa Penerapan pola asuh sangat berkaitan dengan kepribadian anak ketika menjadi dewasa. Karena pada saat anak-anak telah ditanamkan perilaku ke dalam diri anak, sehingga kelak ketika anak dewasa terlihat bagaimana perilaku yang sudah ditanamkan ke dalam diri individu sejak anak-anak (Adri 2016).

Perilaku dapat ditetapkan ketika waktu kecil seperti diajarkan cara makan, tentang kebersihan, disiplin, kemudian ditemani bermain dan bagaimana cara bergaul dengan anak-anak lain dan lain-lain. Seperti hal nya dalam agama, mengajarkan doa sehari-hari, saling menghormati antar umat beragama, tenggang rasa, dan kegiatan ibadah lainnya yang telah diajarkan dalam agama masing-masing. Menurut Ani Siti Anisah bahwa Perkembangan sosial moral seorang remaja maupun dewasa akan terpengaruh oleh sikap orang tua dimulai dari masa kanak-kanaknya. Perkembangan moral ialah pembentukan karakter, sifat, dan perilaku. Pertumbuhan akan berjalan baik dan mendapat hasil yang positif apabila faktor penunjangnya juga berjalan baik dan positif (Anisah 2017).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Penerapan pola asuh sangat berkaitan dengan kepribadian anak ketika menjadi dewasa Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan untuk memberikan solusi dan masukan kepada *single parent* agar penanaman sikap religius dapat dilakukan secara optimal.

Dari observasi awal yang didapat, di dusun Miru terdapat 80 *single parent*, terdiri dari 43 *single parent* tidak memiliki anak usia produktif, dalam artian beliau-beliau memasuki usia senja 50 tahun keatas, 22 single parent lainnya memasuki usia produktif dibawah 30 tahun yang memiliki anak jenjang PG-MI, adapun 15 single parent lainnya memasuki usia produktif 25-35 tahun yang memiliki anak usia 12-18 tahun. Dari 15 single parent yang memasuki usia produktif 25-35 tahun terdapat 9 single parent yang memiliki anak dengan sikap religius yang kurang.

Berdasarkan observasi awal para *single parent* yaitu para ibu, baik memasuki usia produktif maupun non produktif, yang memiliki anak dalam usia pendidikan 12-18 tahun. Seharusnya pada usia ini, anak harus menjalankan tugas perkembangan sesuai dengan kualifikasi usianya. Berbeda halnya dengan sebagian anak dalam asuhan *single parent* ini yang kata masyarakat setempat menyatakan bahwa anak yang di asuh dalam asuhan *single parent*, dalam hal ini adalah ibu, pastilah tumbuh dengan penyimpangan perilaku yang selalu melekat pada diri anak di sebabkan ketidak mampuan ibu dalam mendidik dan membekali moral pada anak-anaknya, dikarenakan tidak adanya ayah yang pada hakikatnya adalah penanggung jawab keluarga.

Kenyataan yang ada dilapangan, kebanyakan anak-anak yang dalam kesehariannya diasuh oleh *single parent* sering berprilaku tidak menyenangkan terhadap orang tua, bergaul tidak sesuai dengan usianya, sehingga hal ini menyebabkan anak memasuki usia dewasa belum pada waktunya. Contohnya adalah ibu Maftukha seorang *Single Parent* yang ditinggal mati oleh suaminya, anak dari Ibu Maftukha menunjukkan sikap kurang menyenangkan terhadap orang tuanya seperti kurang respon terhadap perintah orang tua dan tidak mau melanjutkan sekolah (putus sekolah). Hal serupa juga di alami oleh ibu Khusnul, Ibu Kurniawati, Ibu Laila, sedangkan yang dialami oleh Ibu Insiyah dan Ibu Lailiyah Hani anaknya menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan usianya seperti mulai mengenal pacaran, memakai *Make Up* yang berlebih, dan sering berkata kotor. Serta tidak pernah mengucapkan salam dan melakukan sungkem ketika bertemu.

Sebagaimana data diatas maka diperlukan perhatian khusus cara mendidik oleh para *single parent* agar anak-anaknya bisa tumbuh sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua pada umumnya, yaitu anak bisa bersikap santun kepada orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih mudah, membiasakan bergaul dengan perilaku yang terpuji, juga tumbuh dan berkembang tanpa menyalahi norma-norma dan aturan yang ada. Maka dari itu, untuk mematahkan argumen-argumen masyarakat setempat, sajak dini para orang tua *single parent* harus mampu menanamkan

dan membiasakan perilaku religius pada anak-anaknya sehingga anak mampu berkembang sesuai apa yang diharapkan oleh para orang tua. Sehingga penelitian ini mempunyai urgensi yang jelas dengan memfokuskan pada peran faktor penghambat dan pendukung single parent, dalam menanamkan karakter religius pada remaja di dusun Miru Banyuurip Kedamean Gresik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lapangan tentang peran single parent dalam menanamkan karakter religius anak usia 15-18 tahun di dusun Miru Banyuurip Kedamean Gresik, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus, dalam studi kasus ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan data reduksi, data display dan conclusion.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran single parent dalam menanamkan karakter religius pada remaja di dusun Miru Kedamean Gresik

Berdasarkan fokus masalah Peran *single parent* dalam menanamkan karakter religius pada remaja di dusun Miru Kedamean Gresik dapat ditarik hasil sebagai berikut.

a. Ketaatan beribadah

Dalam hal ini *Single parent* di dusun Miru sangat memperhatikan serta mengupayakan agar anak-anaknya untuk melakukan kegiatan ibadahnya khususnya sholat agar tepat waktu, Menurut kelima responden, dengan senantiasa memperhatikan dan memerintahkan anak-anaknya untuk ibadah tepat waktu ternyata berdampak baik terhadap ketaatan ibadahnya.

Selain dengan memerintahkan serta mengupayakan agar sholatnya tepat waktu, ada juga *single parent* yang juga melakukan pembimbingan kepada anaknya karena menurut beliau anaknya masih kurang taat dalam beribadah. Hal ini terlihat ketika anaknya tidak diperintahkan maka anaknya tidak akan sholat.

Dari temuan peneliti sendiri ketika observasi dilapangan, ternyata anak-anak dari Ibu MF, Ibu KH, Ibu LH, Ibu KW, dan Ibu L ketika mendengarkan panggilan sholat meraka dengan sigap untuk ambil air wudlu dan segera melakukan sholat. Sedangkan pada anak Ibu Insiyah masih santai dan terkesan mengulur waktu. Senada dengan teori yang terdapat pada bab II halaman 40 merujuk pada keterangan yang disampaikan oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif(Fitri 2010), bahwa salah satu nilai-nilai religius adalah ketaatan beribadah, ibadah yang artinya adalah mengabdi (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Pemaparan teori diatas diperkuat dengan hasil penelitian Mumun Mulyati dengan judul “Pembentukan Karakter Jujur pada Anak Melalui Pembiasaan Shalat” yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius pada anak melalui pembiasaan sholat sangat efektif dan efisien di dalam sholat terdapat

proses pembelajaran tentang kejujuran dengan adanya proses pengkombinasi antara ucapan dengan perbuatan atau antara pernyataan dengan kenyataan. Adanya proses pengkombinasi antara takbirotul ihram dengan mengangkat kedua belah tangan, ruku bahkan sujud. Sedangkan indikator kejujuran pada anak dapat terlihat pada anak pada saat bergaul dengan orang lain .hal itu merupakan bukti bahwa ucapan salam di dalam sholat terkait dengan keselamatan orang lain (Mulyati 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius anak dalam hal ketaatan beribadah seorang anak dari *single parent* dipengaruhi dari seberapa sering orang tua itu sendiri dalam memerintahkan, memperhatikan, dan mengupayakan anak-anaknya untuk senantiasa tepat waktu dan rajin dalam beribadah. Pemaparan diatas diperkuat oleh dengan hasil penelitian Mariana, Tamrin Fathoni dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orang Tua terhadap Karakter Religius Peserta Didik yang menjelaskan bahwa pendidikan agama islam yang baik dibuktikan dengan orang tua yang selalu mengingatkan untuk melaksanakan shalat fardhu sehari semalam lima waktu (Fathoni 2021). Selain itu, riset Nuroo Khilda yang berjudul Peranan Orang Tua dalam Membina Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Bagi Anak-Anak dalam Keluarga di Desa Sungai Papauh Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat memaparkan senada bahwa peranan orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di lingkungan desa sungai papauh adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, nasihat, keteladanan dan disiplin. Pelajaran tentang shalat yang diberikan yaitu tentang cara wudhu, bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan shalat (Rapiko 2022).

b. Disiplin waktu

Peran orang tua meskipun seorang *single parent* terhadap kedisiplinan waktu pada remaja sangat dibutuhkan hal ini dibutuhkan karena banyak pandangan di masyarakat bahwa seorang *single parent* kurang mampu mendisiplinkan anak pada urusan waktu yang disebabkan oleh kesibukan maupun kurangnya perhatian seorang *single parent*.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa ke lima *single parent* sangat memperhatikan kedisiplinan waktu pada anaknya dengan cara senantiasa menekankan anaknya untuk bangun pagi setiap harinya karena menurut beliau waktu adalah hal yang berharga bagi *single parent*. Dari ketegasan ke lima *single parent* ini diketahui bahwa tingkat kedisiplinan anak-anak sangat baik meskipun terkadang ketika beliau lupa tidak menekan anaknya untuk bangun pagi, anaknya sudah terbiasa bangun pagi sendiri, dan terdapat *single parent* sangat keras dalam mendisiplinkan waktu kepada anaknya akan tetapi anaknya masih sangat kurang disiplin baik dalam ibadah maupun ketertiban sekolah.

Berdasarkan dokumentasi yang didapat oleh peneliti, data anak yang terlambat masuk sekolah dari catatan ke-BK-an di temukan bahwa ternyata anak-anak dari kelima *single parent* dalam 1 bulan tidak pernah terlambat masuk sekolah. Hal ini adalah buah dari ketegasan dan beliau bertiga yang selalu menakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Meskipun masih terdapat anak dalam 1 bulan masih terdapat 2 sampai 3 hari terlambat dalam masuk sekolah. Meskipun beliau berdua tegas akan tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan anaknya tidak disiplin.

Menurut Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif (Fitri 2010). yang menyatakan bahwa nilai-nilai religius diantaranya adalah akhlak dan kedisiplinan. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin dan diperkuat dengan hasil penelitian Nurmala Azizah yang memaparkan bahwa adab peserta didik adalah kebiasaan, budi pekerti, perilaku, akhlak dan sopan santun yang dilakukan dalam bentuk perbuatan, menanamkan nilai-nilai dan sikap yang baik dalam kehidupan yang melahirkan akhlakul karimah dan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan terutama bagi peserta didik agar peserta didik mampu memahami, menerapkan hal positif dan menjadi pribadi yang lebih baik (Riyanto 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu karakter religius adalah kedisiplinan, kedisiplinan waktu seorang anak dari *single parent* dipengaruhi dari ketegasan dan penekanan orang tua kepada anak. Pemaparan diatas diperkuat oleh dengan hasil penelitian Yayu Muliati yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak di Desa Unaasi Jaya Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe menjelaskan bahwa pentingnya peran orang tua dalam mendidik karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai kebajikan. Nilai nilai karakter yang ditanamkan pada anak adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri. Hal ini dilakukan agar anak tidak hanya memiliki bekal ilmu intelektual yang didapatkan dari sekolah tetapi juga memiliki karakter tingkah laku moral yang berbudi pekerti baik (Muliati 2022). Selain itu, riset Dhoifatul Hasanah yang berjudul Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kedisiplinan pada Anak Menjalankan Ajaran Agama Islam di Kecamatan Medan memaparkan senada bahwa pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kedisiplinan anak menjalankan ajaran Agama Islam di Kecamatan Medan sangat penting dimana anak selalu bersama dengan orangtua dengan memprioritaskan kepentingan anak dan mengendalikan anak-anaknya, bersikap rasional, selalu mendasari tindakkannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran yang sesuai logikanya (Selian 2023).

c. Akhlak dan kesopanan

Peran orang tua seorang *single parent* terhadap akhlak atau kesopanan baik tingkah laku maupun tutur bahasa pada remaja sangat dibutuhkan hal ini dibutuhkan karena banyak pandangan di masyarakat bahwa seorang *single parent* kurang mampu mencontohkan perilaku kesopanan yang baik terhadap anak yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pengawasan seorang *single parent*.

Berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa ketiga *single parent* sangat memperhatikan kesopanan anak, ketika orang tua menggunakan bahasa yang sopan karena menurut mereka kesopanan orang tua adalah cerminan anak, anak kita akan mencontoh berbicara dengan sopan kepada orang lain terutama kepada kita sendiri selaku orang tua. Sedangkan ketiga single parent lainnya lebih menggunakan bahasa yang umumnya digunakan anak seusia anaknya, beliau ingin antara dirinya dan anaknya saling terbuka dalam urusan.

Dari temuan peneliti sendiri ketika observasi dilapangan, ternyata Ibu KW, Ibu L, Ibu LH menggunakan bahasa yang sopan dan sangat memperhatikan kesopanan

anak. Sedangkan pada Ibu I, Ibu MF, dan Ibu KH mereka lebih menggunakan bahasa yang umumnya digunakan anak seusia anaknya.

Menurut Rahma Nurbaiti dalam jurnalnya yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, salah satu dalam pembentukan karakter religius adalah kesopanan yang menjelaskan bahwa pembiasaan akhlakul karimah dilakukan dengan cara jika bertemu dengan guru harus mengucapkan salam dan mencium tangan. Kemudian jika bertemu dengan sesama teman mengucapkan salam dan minimal tersenyum. Dalam mewujudkan nilai kesopanan ini melalui kegiatan 5S atau Salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun yang sudah menjadi budaya di sekolah (Taulabi 2020). Sesuai hasil penelitian Indra Zakaria dalam jurnalnya yang berjudul Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo, menjelaskan bahwa manusia dengan akhlak mulia akan berbuat baik kepada sesama manusia lainnya, terutama orang yang lebih tua, dan salah satu sikapnya dapat dilihat melalui sikap sopan santun. Sikap sopan santun menunjukkan penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang lain. Tentu saja, cara menghormati dan menghargai tergantung bagaimana dia didik untuk bersikap sopan ketika dihadapkan orang lain, maka cara mendidik yang baik akan membentuk sikap sopan santun yang baik (Zakaria 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak dan kesopanan anak dipengaruhi dari perilaku orang tua terhadap anaknya dan bagaimana cara orang tua mendidik dan membantu sikap sopan santun yang baik. Pemaparan diatas diperkuat oleh dengan hasil penelitian Putri, Sudrajat yang berjudul Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh anak dengan perilaku sopan santun peserta didik di seluruh SMP Negeri Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Semakin baik pola asuh orang tua semakin baik pula perilaku sopan santun siswa, begitu juga sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua semakin buruk pula perilaku sopan santunnya (Sudrajat 2015). Selain itu, riset Rahmawati Haruna, Hardianti Purnama yang berjudul Pembinaan Kesopanan Anak Melalui Komunikasi Persuasif Orang Tua di Kelurahan Pampang Makassar memaparkan senada bahwa Komunikasi orang tua terhadap pembinaan kesopanan anak menggunakan komunikasi persuasif karena dianggap efektif untuk memengaruhi anak agar dapat mengubah perilaku dan pola pikirnya. Adapun faktor penghambat, komunikasi persuasif orang tua yaitu cara faktor kesibukan orang tua dan pengaruh lingkungan luar rumah yang kurang baik (Purnama 2020).

d. Keteladanan

Keteladanan yang dicontohkan oleh orang tua baik orang tua lengkap maupun *single parent* sangat penting terhadap karakter religius remaja. Keteladanan yang dicontohkan oleh orang tua di dalam lingkungan keluarganya merupakan kewajiban orang tua karena dari keteladanan juga memunculkan kepribadian yang peka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut dapat diwujudkan dengan penggunaan kata “tolong” dalam memerintahkan anaknya untuk melakukan sesuatu, atau dengan menunjukkan sikap yang mampu menahan marah ketika anaknya melakukan kesalahan kecil maupun besar. Keteladanan tersebut yang sering muncul

dari orang tua secara tidak langsung juga akan ditiru oleh anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara yang tercantum di atas diketahui bahwa para *single parent* di dusun Miru tetap menggunakan kata “tolong” dalam menyuruh anaknya untuk melakukan sesuatu. Hal ini disampaikan oleh para responden.

Ketika penelitian melakukan kunjungan (observasi) ke rumah para *single parent* untuk melakukan sesi wawancara. Ternyata peneliti menemukan bahwa para *single parent* sering menggunakan kata “tolong” kepada anaknya ketika menyuruh, seperti meminta tolong untuk mempersilahkan peneliti untuk masuk ke rumah, meminta tolong untuk membereskan ruang tamu yang berantakan karena adanya kehadiran peneliti disana. Hal yang sama juga dilakukan oleh anaknya yang selalu meminta tolong ketika membutuhkan bantuan orang lain.

Keteladan yang lain yang ditunjukkan oleh para *single parent* di atas adalah ketegasan (marah) beliau-beliau dalam setiap permasalahan yang dianggap fatal. Ketegasan yang para *single parent* lakukan bukan sekedar tegas (marah), akan tetapi sebuah pendidikan yang perlu di contohkan karena mereka marah atau berlaku tegas bertujuan agar si anak faham dan mengerti akan apa yang telah mereka lakukan. Ketegasan dengan memunculkan amarah bukanlah contoh yang baik, jadi cukup melakukan pendekatan dan membiarkan anak-anak mereka untuk merenungi segala kesalahan yang telah mereka lakukan serta apa akibat yang diterima anaknya ketika mereka melakukan kesalahan tersebut.

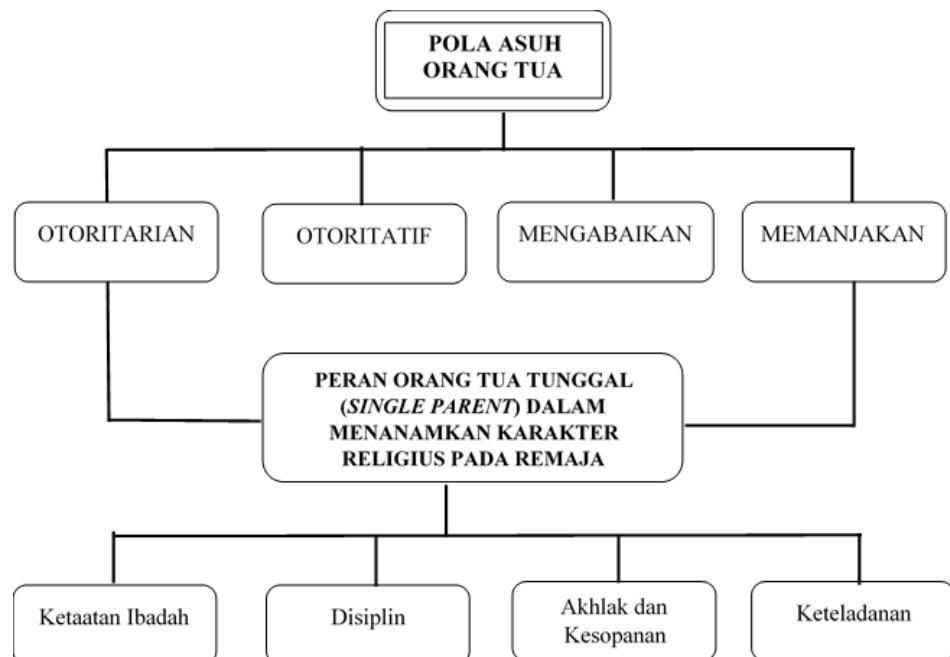
Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa, anak dari Ibu I, Ibu L, Ibu MF, dan Ibu KH kesemuanya menjadi pengurus kelas yang tegas dan menjadi petugas upacara yang tegas. Sedangkan anak dari ibu LH dan Ibu KW dalam kesehariannya disekolah menjadi anak yang bijak dan berhati-hati dalam setiap melangkah.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Maimun dan Fitri nilai keteladanannya tercermin dari perilaku para guru/orang tua. Keteladanannya merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai (Fitri 2010). Sesuai dengan pemaparan Hafsa Sitompul yang berjudul Metode Keteladanannya dan Pembiasaan dalam Penanaman dan Nilai-nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak, yang menjelaskan bahwa salah satu metode atau alat yang harus difungsikan oleh orang tua dalam membentuk sikap dan menanamkan nilai-nilai guna mengembangkan kepribadian anak adalah keteladanannya dan pembiasaan, selain dengan nasehat, hukuman dan ganjaran. Dengan keteladanannya dan pembiasaan yang diberikan orangtua, fungsi pendidikan keluarga muslim diperkirakan akan mencapai tujuan pembentukan dasar-dasar keutamaan pribadi anak (Sitompul 2026).

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanannya yang dilakukan oleh para *single parent* mampu untuk ditiru oleh anak dengan baik sehingga memunculkan kepribadian yang peka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Ketegasan akan mewujudkan anak yang memiliki sikap tegas di lingkungan, sedangkan anak yang senantiasa diberi waktu untuk berpikir ulang atas apa yang telah dilakukan tanpa memunculkan sikap marah menjadi anak yang lebih bijak dan berhati-hati. Pemaparan diatas diperkuat oleh hasil penelitian Dwi Arianti yang

berjudul Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak Menurut Abdullah Nashih, Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad yang membahas tentang masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal suksesnya anak didik menjadi baik atau buruk. Jika pendidik jujur maka punya harapan besar anak didik akan tumbuh dan berkembang dalam kejujuran. Sedangkan jika pendidik bohong maka tak heran jika anak didik akan tumbuh dalam kebohongan (Dwi 2022). Selain itu riset Ina Siti yang berjudul Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan memaparkan senada bahwa keteladanan anak akan terlihat tingkah laku para pendidiknya. Keteladanan dalam pendidikan sangat efektif dalam mendidik anak dan mengasah kreativitas diri seorang pendidik. Sedangkan orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Baik buruk orang tuanya akan sangat berpengaruh pada anak. Oleh karena itu, keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti maka dapat di visualisasikan melalui gambar berikut ini:



Gambar 4. 1 Alur Penanaman Karakter Religius Pada Remaja

Faktor pendukung peran *single parent* dalam menanamkan karakter religius pada remaja di dusun Miru Kedamean Gresik

Secara kodrat, dalam hal apapun dapat dipastikan terdapat hal-hal yang bernilai negatif, kurang menyenangkan, dan yang bersifat menghambat sebab terdapat hal yang bernilai positif, menyenangkan, dan bersifat mendukung. Peran single parent dalam menanamkan karakter religius pada remaja di dusun Miru Kedamean Gresik juga mengalami hal demikian. Dalam menanamkan karakter religius pada remaja yang menjadi faktor pendukungnya adalah sikap anak yang penurut hal ini disampaikan

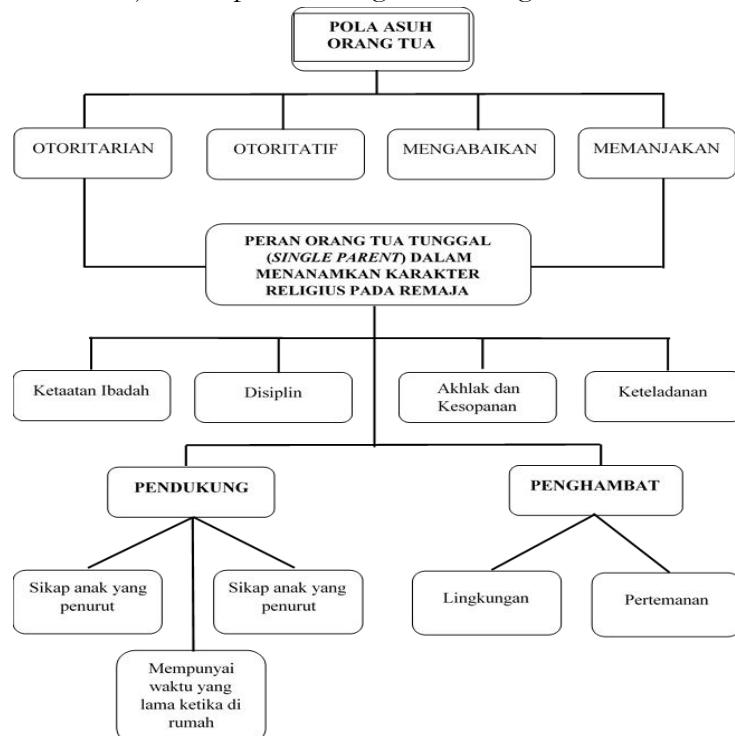
oleh Ibu I, Ibu L dan Ibu LH. Menurut beliau pendukung utama dalam penanaman karakter religius pada anak adalah sikap anak mereka yang penurut. Sedangkan menurut Ibu MF, Ibu KH dan Ibu KW menyatakan bahwa faktor pendukungnya adalah durasi waktu yang lama ketika dirumah dan pengawasan yang ekstra dari orang tua.

Faktor penghambat peran single parent dalam menanamkan karakter religius pada remaja di dusun Miru Kedamean Gresik

Hal-hal yang menjadi kesulitan atau penghambat orang tua single parent dalam menanamkan karakter religius pada remaja adalah lingkungan dan pertemanan. Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu KH, Ibu KW, dan Ibu MF. Menurut beliau bertiga lingkungan yang kurang mendukung serta teman yang memiliki beragam karakter adalah penghambat bagi mereka dalam menanamkan karakter religius pada anaknya, karena pada seusia mereka memiliki kepribadian yang masih labil karena sejatinya mereka masih mencari jati diri. Pemaparan diatas diperkuat oleh dengan hasil penelitian Kurniawan, Sudrajat yang berjudul Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs yang menjelaskan bahwa peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa yaitu teman sebaya memiliki berbagai peran penting bagi siswa MTs YAPI Pakem. Adapun peran teman sebaya antara lain: memberikan dukungan terhadap siswa, baik dukungan yang bersifat sosial, moral, dan emosional, mengajarkan berbagai ketrampilan sosial, seperti kerjasama, kemampuan berinteraksi, mengontrol diri, dan memecahkan masalah, menjadi agen sosialisasi bagi siswa, dan menjadi model atau contoh berperilaku bagi siswa lain dan teman sebaya memiliki peran dalam membentuk berbagai karakter siswa, yaitu: disiplin, religius, bersahabat, peduli sosial, toleransi, peduli lingkungan, karakter kerja keras, rasa ingin tahu, membangkang, dan agresif (Sudrajat 2017). Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan karakter religius pada remaja menurut Ibu I, Ibu L dan Ibu LH adalah kesibukan mereka dalam bekerja. Tidak dapat dipungkiri sebagai orang tua tunggal sekaligus kepala keluarga dapat dipastikan bahwa segala kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka. Sehingga durasi pertemuan mereka dengan anak-anak mereka semakin sedikit yang berakibat minimnya pengawasan mereka terhadap pergaulan dan pertemanan mereka.

Senada dengan hasil penelitian Mitra yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Karakter Religius pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020, yang menyebutkan bahwa faktor yang menghambat dalam menanamkan karakter religius pada siswa yaitu alokasi waktu yang kurang, sikap dan perilaku siswa beragam dan kurangnya perhatian orang tua adapun faktor yang mendukung dalam menanamkan karakter religius pada siswa yaitu dukungan orang tua, pengaruh teman, lingkungan tempat tinggal khas religius dan sarana prasarana yang memadai (Mitra 2021). Dan diperkuat dengan hasil penelitian Aini dan Inayah yang berjudul Peran Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Awal pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Gabungan Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen Tahun 2022), yang menjelaskan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak remaja awal pada

masa pandemi Covid-19, Faktor pendukungnya yaitu keadaan keluarga di rumah, lingkungan yang baik, dan perhatian orang tua tunggal dan faktor penghambatnya yaitu psikologi anak, ilmu pengetahuan orang tua tunggal, keterbatasan waktu bersama remaja awal, perkembangan teknologi, dan faktor ekonomi (Inayati 2022).



Gambar 4. 2 Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Remaja

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan pada bagian sebelumnya maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Peran *single parent* dalam menanamkan karakter religius pada remaja di dusun Miru Kedamean Gresik. Peran orang tua tunggal atau *single parent* sangat penting terhadap karakter religius remaja, seperti: Ketaatan beribadah dari *single parent* dipengaruhi dari seberapa sering orang tua itu sendiri dalam memerintahkan, memperhatikan, dan mengupayakan anak-anaknya untuk senantiasa tepat waktu dan rajin dalam beribadah. Kedisiplinan waktu seorang anak dari *single parent* dipengaruhi dari ketegasan dan penekanan orang tua kepada anak. Orang tua yang tegas dan senantiasa menekan anaknya untuk disiplin akan menjadikan anak tersebut berlaku disiplin dalam kehidupan sehari-harinya. Akhlak dan kesopanan anak dipengaruhi dari perilaku orang tua terhadap anaknya. kesopanan orang tua adalah cerminan anak, anak kita akan mencontoh berbicara dengan sopan kepada orang lain terutama kepada kita sendiri selaku orang tua. Keteladanan yang dilakukan oleh para *single parent* seperti selalu menggunakan kata “tolong” mampu untuk ditiru oleh anak dengan baik sehingga memunculkan kepribadian yang peka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Keteladan yang lain yaitu ketegasan (marah), berlaku tegas (marah) disini bertujuan agar si anak faham dan mengerti akan apa yang telah mereka lakukan. Ketegasan akan mewujudkan anak yang memiliki sikap tegas di lingkungan, sedangkan anak yang senantiasa diberi waktu untuk

berpikir ulang atas apa yang telah dikakukan tanpa memunculkan sikap marah menjadi anak yang lebih bijak dan berhati-hati. Faktor pendukung dalam penanaman karakter religius pada anak adalah sikap anak yang penurut, durasi waktu yang lama ketika dirumah dan pengawasan yang ekstra dari orang tua. Faktor penghambat dalam penanaman karakter religius pada anak adalah lingkungan, pertemanan, dan kesibukan mereka dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, R. P. (2016). *pola pengasuhan anak pada keluarga militer (studi kasus: Komplek asrama korem 032 wirabraja simpang baru, kota padang)* [PhD Thesis]. Universitas Andalas.
- Aini, D. A. N., & Inayati, N. L. (2022). *Peran Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Awal Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Gabungan Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen Tahun 2022)* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Asmaniyah, R. (2008). *Upaya single parent dalam membentuk keluarga sakinah: Studi di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Azizah, N., Ma'mun, S., & Riyanto, R. (2021). Hubungan Karakter Disiplin dengan Prestasi Belajar. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 13–29.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Bariyah, S. K. (2019). Peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239.
- Baumrind, D. (2005). Patterns of parental authority and adolescent autonomy. *New directions for child and adolescent development*, 2005(108), 61–69.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1951). *Mental hygiene*.
- DALIMUNTHE, N. K. B., Jaya, J., & Rapiko, R. (2022). *PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA PELAKSANAAN SHALAT LIMA WAKTU BAGI ANAK-ANAK DALAM KELUARGA DI DESA SUNGAI PAPAUH KECAMATAN MUARA PAPALIK KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT* [PhD Thesis]. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Dennis, F. G. (2008). *Bekerja sebagai wartawan*. PT PENERBIT ERLANGGA MAHAMERU.
- DWI, A. (2022). *KETELADANAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH „ULWAN DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD* (Terj: Emiel Ahmad, M. Si) [PhD Thesis]. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Fathoni, T. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Haruna, R., & Purnama, H. (2020). Pembinaan Kesopanan Anak melalui Komunikasi Persuasif Orang Tua di Kelurahan Pampang Makassar.
- Julaeha, I. S. (t.t.). *Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Abdulllah Nasib'Ulwan* [B.S. thesis]. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa mts (madrasah tsanawiyah). *SOCLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Maimun, A., & Fitri, A. Z. (2010). *Madrasah unggulan: Lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif*. UIN-Maliki Press.
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Mitra, M., Maya, R., & Yasyakur, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(01), 95–104.
- Moeljono Notosoedirdjo, P. (1984). *PENDEKATAN EPISTEMOLOGI ILMU KEDOKTERAN JIWA DALAM STUDI PERILAKU MANUSIA: Pidato Pengukuhan diucapkan pada peresmian penerimaan*

- jabatan Guru Besar dalam mata pelajaran Ilmu Kedokteran Jiwa pada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga di Surabaya pada hari Sabtu tanggal 14 April 1984.*
- Mulyati, M. (2020). Pembentukan Karakter Jujur Pada Anak Melalui Pembiasaan Sholat. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 2(1), 83–98.
- NIM, Y. M. (2022). *PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAKDI DESA UNAASI JAYA KECAMATAN ABUKI KABUPATEN KONAWE* [PhD Thesis]. IAIN KENDARI.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*.
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191–202.
- Selian, D. H. (2023). POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN PADA ANAK MENJALANKAN AJARAN AGAMA ISLAM DI KECAMATAN MEDAN HELVETIA. *AL-ILMU*, 9(1), 82–95.
- Sim, N. Z., Kitteringham, L., Spitz, L., Pierro, A., Kiely, E., Drake, D., & Curry, J. (2007). Information on the World Wide Web—How useful is it for parents? *Journal of pediatric surgery*, 42(2), 305–312.
- Sitompul, H. (2016). Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1).
- Zakaria, I. (2016). Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru Di Smp Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(4).